

## **Sosialisasi Pengelolaan Sampah sebagai Implementasi Mata Kuliah Ekologi Budaya Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo**

**Mursin<sup>1</sup>, Zulzaman<sup>2</sup>, Hardin<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Indonesia

Email: <sup>1</sup>mursin@uhu.ac.id

---

### **Informasi Artikel**

Submitted : 09-10-2025

Accepted : 10-11-2025

Published : 15-12-2025

---

### **Keywords:**

Socialization

Waste

Ecology

---

### **Abstract**

*Waste management socialization is one form of implementing the Ecology course learning that aims to connect students' theoretical understanding with real practice in the community. This activity is carried out in response to increasing environmental problems due to the continuously growing volume of waste and the community's limited knowledge about sustainable management patterns. Through the socialization program, students apply ecological concepts such as material recycling, sustainability principles, the interrelationship of organisms with their environment, and the impact of human activities on ecosystems. The socialization is conducted using interactive lectures, group discussions, demonstrations of separating organic and inorganic waste, and simple compost-making practices. This participatory approach is designed so that the community not only understands the theory but is also able to practice it in daily life. The results of the activities show an increase in public knowledge and awareness about the importance of waste management from the source, including efforts to reduce single-use plastic, implement household waste sorting, and process organic waste into compost. In addition, these activities help build collective motivation to maintain environmental cleanliness, create healthier living spaces, and support the development of environmentally friendly behaviors. For students, these activities provide hands-on experience in applying ecological theory while enhancing communication, collaboration, and environmental analysis skills. Thus, waste management socialization not only contributes positively to the community but also strengthens the quality of ecological education as a relevant and practical science in addressing contemporary environmental issues.*

---

### **Abstrak**

Sosialisasi pengelolaan sampah merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran mata kuliah Ekologi yang bertujuan menghubungkan pemahaman teoretis mahasiswa dengan praktik nyata di masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai respons terhadap meningkatnya permasalahan lingkungan akibat volume sampah yang terus bertambah dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang pola pengelolaan yang berkelanjutan. Melalui program sosialisasi, mahasiswa menerapkan konsep-konsep ekologi seperti daur ulang materi, prinsip keberlanjutan, keterkaitan organisme dengan lingkungannya, serta dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem. Sosialisasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi pemilahan sampah organik dan anorganik, serta praktik sederhana pembuatan kompos. Pendekatan partisipatif ini dirancang agar masyarakat tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dari sumber, termasuk upaya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penerapan pemilahan sampah rumah tangga, dan pengolahan sampah organik menjadi kompos. Selain itu, kegiatan ini turut membangun motivasi kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan, menciptakan ruang hidup yang lebih sehat, dan mendukung terciptanya perilaku ramah lingkungan. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan teori ekologi sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan analisis lingkungan. Dengan demikian, sosialisasi pengelolaan sampah tidak hanya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran ekologi sebagai ilmu yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi persoalan lingkungan kontemporer.

**Kata Kunci:** Sosialisasi, Sampah, Ekologi

## 1. PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan elemen penting yang mendukung keberlangsungan kehidupan manusia. Namun, dalam perkembangan sosial budaya manusia modern, keseimbangan ekologis sering kali terganggu akibat aktivitas manusia yang tidak mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Permasalahan sampah menjadi salah satu isu lingkungan terbesar yang hingga kini masih sulit diatasi, khususnya di wilayah perkotaan dan pemukiman padat penduduk. Sampah tidak hanya berdampak terhadap kebersihan dan estetika lingkungan, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan manusia, kualitas ekosistem, serta membentuk budaya baru yang mengabaikan nilai-nilai kelestarian alam. Fenomena tersebut terlihat jelas pada hasil observasi yang dilakukan oleh kelompok kami di salah satu lorong yang terletak di depan Kampus Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, yang dikenal sebagai *Lorong Kawat*. Berdasarkan pengamatan langsung, masih ditemukan sampah yang berserakan di pinggir jalan serta tumpukan sampah di bagian dalam lorong. Jenis sampah yang dominan antara lain sampah plastik, bungkus makanan, botol minuman, sisa makanan, dan limbah rumah tangga. Kondisi ini diperparah dengan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah yang memadai, serta kurangnya edukasi atau himbauan lingkungan. Fenomena tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam perspektif *ekologi budaya*, manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Steward (1955) dalam teorinya menyatakan bahwa kebudayaan manusia berkembang sebagai respons terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam kasus ini, perilaku masyarakat yang terbiasa membuang sampah sembarangan merupakan bentuk kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi bagian dari budaya lingkungan setempat. Ketika tindakan tersebut dilakukan berulang kali tanpa adanya sanksi, pembinaan, atau penyediaan fasilitas yang layak, maka kebiasaan tersebut menjadi asumsi umum bahwa membuang sampah sembarangan adalah hal yang lumrah. Faktor sosial seperti keterbatasan fasilitas kebersihan, minimnya kepedulian warga, dan kurangnya peran pemerintah dalam pengelolaan sampah turut memperkuat terbentuknya budaya yang tidak ramah lingkungan.

Masalah sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga terhadap aspek sosial dan kesehatan masyarakat. Sampah yang menumpuk dapat mencemari tanah dan air, menimbulkan bau tidak sedap, serta berpotensi menjadi sarang penyakit. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, masyarakat memiliki kewajiban untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan tersebut belum berjalan efektif, terutama di lingkungan pemukiman semi-perkotaan seperti lokasi studi ini. Perilaku membuang sampah sembarangan juga menggambarkan adanya degradasi nilai-nilai budaya lingkungan. Dalam ekologi budaya, lingkungan bukan hanya ruang fisik, tetapi juga mencakup kebiasaan, interaksi sosial, dan tata nilai masyarakat. Budaya gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan yang dulunya kuat dalam masyarakat tradisional kini mulai tergeser oleh pola hidup praktis yang kurang memperhatikan dampak ekologis. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan budaya yang tidak mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan meningkatnya tekanan lingkungan akibat aktivitas manusia, kesadaran akan pentingnya pelestarian ekologi menjadi sangat krusial. Studi kasus ekologi tidak hanya memberikan pemahaman tentang kondisi lingkungan, tetapi juga membuka peluang untuk mencari solusi berbasis ilmu dan kolaborasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan praktik pelestarian lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Sosialisasi pengelolaan sampah merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran mata kuliah Ekologi Budaya yang bertujuan menghubungkan pemahaman teoretis mahasiswa dengan praktik nyata di masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai respons terhadap meningkatnya permasalahan lingkungan akibat volume sampah yang terus bertambah dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang pola pengelolaan yang berkelanjutan. Melalui program sosialisasi, mahasiswa menerapkan konsep-konsep ekologi seperti daur ulang materi, prinsip keberlanjutan, keterkaitan organisme dengan lingkungannya, serta dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem. Sosialisasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi pemilahan sampah organik dan anorganik, serta praktik sederhana pembuatan kompos. Pendekatan partisipatif ini dirancang agar masyarakat tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dari sumber, termasuk upaya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penerapan pemilahan sampah rumah tangga, dan pengolahan sampah organik menjadi kompos. Selain itu, kegiatan ini turut membangun motivasi kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan, menciptakan ruang hidup yang lebih sehat, dan mendukung terciptanya perilaku ramah lingkungan. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan teori ekologi sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan analisis lingkungan. Dengan demikian, sosialisasi pengelolaan sampah tidak hanya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran ekologi sebagai ilmu yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi persoalan lingkungan kontemporer.

Luaran yang akan di capai dengan adanya kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah yaitu melalui sosialisasi dapat mengedukasi Masyarakat sekitar mengenai tata Kelola sampah menuju lingkungan yang sehat, sehingga menciptakan lingkungan hidup yang baik. Selanjutnya Masyarakat di dorong agar setiap rumah tangga memiliki tempat sampah pribadi dan membuang sampah di tempat pembuangan sampah umum yang telah di fasilitasi oleh pemerintah. Selain itu masyarakat dengan adanya kegiatan sosialisasi ini mulai mencanangkan hidup sehat tanpa sampah.

## 2. PELAKSAAAN DAN METODE

### Lokasi Kegiatan:

Sosialisasi kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Lorong Kawat, Kelurahan Padaleu Kecamatan Kambu Kota Kendari. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengedukasi Masyarakat sekitar tentang sosialisasi pengelolaan sampah yang baik.

### Langkah Pelaksanaan:

Kegiatan ini dilaksanakan tiga tahapan utama, yaitu : Identifikasi dan survei awal guna untuk mengetahui kondisi lingkungan yang memiliki pengelolaan sampah yang tidak memadai, Sosialisasi tata kelola sampah agar tidak berdampak pada pencemaran lingkungan, mulai dari penjelasan pentingnya membuang sampah di tempat sampah, tempat sampah di rumah serta bahaya sampah bagi lingkungan, Evaluasi dan tindak lanjut tata kelola sampah agar tidak berdampak pada lingkungan hidup.

### Identifikasi dan Survei Awal

Pada tahap ini proses identifikasi lokasi-lokasi yang biasa masyarakat membuang sampah, memastikan ketersediaan tempat bak pembuangan sampah, serta melakukan kunjungan di rumah-rumah warga yang ada di lorong Kawat Kelurahan Padaleu Kecamatan kambu tentang manajemen pengelolaan sampah. mulai dari kepemilikan tempat sampah sampai pada pengelolaan sampah rumah tangga.



Gambar 1. Identifikasi Pengelolaan Sampah

### Sosialisasi Tata Kelola Sampah

Sosialisasi pengelolaan sampah dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah, mendorong perubahan perilaku untuk memilah dan mengurangi sampah, memperkuat peran komunitas dan rumah tangga dalam tata kelola sampah, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. dalam tahap sosialisasi ini masyarakat di perkenalkan dengan jenis-jenis sampah yang di timbulkan. Mulai dari sampah Organik, Sampah Anorganik dan Sampah B3. Sampah Organik adalah jenis sampah yang dapat terurai secara alami, seperti sisa makanan, daun kering yang ada di halaman masyarakat serta kulit buah atau sifatnya bisa membustuk. Sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah terurai seperti Plastik, Kaleng, Kaca, maupun logam, sedangkan sampah B3 adalah limbah yang mengandung zat yang berbahaya seperti Baterai, Obat Kadaluarsa, Lampu neon dan Pestisida. dalam pengelolaanya ketiga jenis sampah ini harus di pisahkan mulai dari jenis Organik, Anorganik dan Sampah B3, dalam pengelolaanya harus menggunakan wadah sampah yang berbeda-beda. selain itu juga dalam proses sosialisasi ini masyarakat diberikan penyuluhan tentang manajemen tata kelola sampah rumah tangga mulai dari meminimalisir sampah dan cara atau strategi agar sampah rumah tangga tidak semakin banyak dengan cara memanfaatkan bank sampah di lingkungan, dan membiasakan diri pola konsumsi sadar sampah. selain itu juga menjelaskan dampak sampah jika tidak di kelola. dampak sampah yang tidak terkelola dengan baik akan menimbulkan dampak rentan banjir, menyebabkan penyakit mulai dari Demam Berdarah, Diare, da Infeksi. Selain itu dampak merusak ekosistem lingkungan baik itu sumber air maupun keindahan lingkungan yang kumuh.

## Evaluasi dan Tindak lanjut

Proses evaluasi ini dilakukan agar masyarakat mulai sadar dengan pola hidup bersih dengan tata kelola sampah secara efektif. karena dengan tata kelola yang baik akan menimbulkan manfaat positif mulai dari lingkungan yang bersih dan sehat,mengurangi biaya penanganan sampah, yang memiliki nilai ekonomi bisa di daur ulang dan membentuk budaya disiplin dan sadar lingkungan. selanjutnya dengan adanya sosialisasi tata kelola sampah masyarakat bisa disiplin dan sadar akan pentingnya penanganan sampah agar lingkungan hidup menjadi sehat dan jauh dari penyakit yang disebabkan oleh faktor penyakit yang dipicu oleh adanya sampah. selanjutnya adanya tindak lanjut dari masyarakat untuk memiliki tempat sampah secara mandiri dan membuang sampah di tempat pembuangan sampah yang telah disediakan oleh pemrintah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh kelompok pada kawasan Lorong Kawat di depan Kampus Halu Oleo menunjukkan kondisi lingkungan yang memprihatinkan. Berdasarkan penelusuran langsung tanpa wawancara, hanya melalui pengamatan visual dan dokumentasi video, ditemukan bahwa keberadaan sampah di lokasi tersebut tersebar dalam berbagai titik, terutama di sepanjang sisi jalan masuk lorong dan semakin meningkat intensitasnya ke arah bagian dalam lorong. Jenis sampah yang ditemukan antara lain sampah plastik (kemasan makanan, air mineral, sachet kopi), sisa makanan, kardus bekas, plastik kresek, puntung rokok, dan material organik yang mulai membusuk. Dari hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa lokasi tersebut telah menjadi tempat pembuangan sampah tidak resmi oleh warga sekitar, mahasiswa kos, dan kemungkinan juga pelaku usaha kecil di sekitar lorong. Keberadaan sampah yang menumpuk menunjukkan bahwa perilaku masyarakat sekitar masih kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap (2020) yang menyatakan bahwa tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah menjadi penentu utama dalam keberhasilan pengendalian pencemaran lingkungan. Dalam konteks ekologi budaya, sampah bukan hanya persoalan limbah, melainkan mencerminkan budaya, perilaku, dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan hidup (Haryanto, 2019). Lingkungan yang kotor menggambarkan bahwa budaya bersih belum tertanam kuat dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Saat kelompok memasuki lorong, bau tidak sedap mulai tercium yang mengindikasikan adanya sampah organik yang membusuk dan kemungkinan bercampur dengan air limbah domestik. Sejumlah lalat dan serangga ditemukan bertebaran di sekitar lokasi tumpukan sampah. Kondisi ini menimbulkan risiko penyakit berbasis lingkungan seperti ISPA, diare, dan demam berdarah akibat berkembangnya vektor penyakit. Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2023), lingkungan yang tercemar sampah berisiko meningkatkan angka kejadian penyakit hingga 37%, terutama di kawasan pemukiman padat dan fasilitas pendidikan. Keberadaan kampus besar seperti Universitas Halu Oleo yang berdekatan dengan lokasi tersebut memperparah dampak ekologisnya karena mahasiswa menjadi salah satu pihak yang terkena efek langsung dari pencemaran. Selain dampak kesehatan, kondisi tersebut juga menimbulkan gangguan estetika lingkungan dan menurunkan kenyamanan visual. Jalan lorong yang sempit menjadi tidak menarik dan memberi kesan kumuh. Hal ini berpotensi memengaruhi citra kawasan pendidikan yang seharusnya mencerminkan kebersihan dan ketertiban. Secara ekologis, sampah plastik yang mendominasi dapat bertahan di lingkungan selama ratusan tahun dan mencemari tanah serta air. Penumpukan sampah dalam waktu lama dikhawatirkan dapat menyebabkan penyumbatan drainase saat musim hujan, yang berpotensi mengakibatkan banjir lokal. Hal ini pernah terjadi di wilayah Kendari pada tahun 2022 di mana sistem drainase tersumbat akibat penumpukan sampah rumah tangga (BPBD Kota Kendari, 2022).

Jika dikaji dari sudut pandang budaya ekologis, perilaku membuang sampah sembarangan dapat dikaitkan dengan lemahnya implementasi nilai-nilai kearifan lokal mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Di Sulawesi Tenggara, dikenal filosofi hidup "*Inalahi ine ndonu moahi*", yang mengandung makna menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Namun dalam praktiknya, kesadaran tersebut belum diterapkan dalam perilaku nyata masyarakat. Menurut teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Julian Steward, adaptasi manusia terhadap lingkungan mencerminkan sistem budaya yang berkembang. Dalam kasus ini, masyarakat belum beradaptasi secara positif dengan lingkungan, justru melakukan eksplorasi dan pencemaran. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa tidak terdapat fasilitas tempat sampah publik yang memadai di lorong tersebut. Ketidakhadiran sarana pengelolaan sampah menjadi faktor penyebab masyarakat cenderung membuang sampah sembarangan. Penelitian oleh Nursyamsi (2022) menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah berpengaruh signifikan terhadap perilaku kebersihan masyarakat. Selain itu, kurangnya sosialisasi dan tindakan penegakan aturan lingkungan juga menjadi faktor utama persoalan sampah berlarut-larut. Tidak ditemukan papan peringatan atau himbauan tentang larangan membuang sampah di lokasi tersebut.

Dari hasil observasi visual, kondisi ekosistem di sekitar lorong menunjukkan kerusakan lingkungan mikro. Tanaman liar di area sekitar tumpukan sampah mulai mengering akibat tertutup limbah, dan tanah di sekitar lokasi cenderung berwarna gelap serta menghasilkan bau menyengat, mengindikasikan potensi pencemaran tanah. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka jangka panjangnya dapat mengganggu keseimbangan ekologi lokal dan memengaruhi kualitas air tanah. Menurut WHO (2024), sampah yang tidak dikelola dengan baik merupakan sumber emisi gas metana dan karbon yang turut memperburuk perubahan iklim. Dalam penelitian ini, meskipun hanya menggunakan metode observasi langsung dan

dokumentasi visual tanpa wawancara, fenomena yang ditemukan sudah sangat cukup untuk menjadi dasar analisis ekologis dan budaya. Keberadaan sampah di lorong mencerminkan perilaku masyarakat yang adaptif terhadap ketidakpedulian lingkungan. Hal ini dapat dikualifikasikan sebagai miskonsepsi budaya ekologis, dimana manusia hanya memanfaatkan lingkungan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, diperlukan tindakan kolaboratif antara masyarakat, pihak kampus, dan pemerintah daerah. Edukasi lingkungan melalui pendekatan budaya lokal, penyediaan sarana tempat sampah, pelaksanaan gotong royong rutin, serta pengawasan secara berkala merupakan strategi yang dapat diterapkan. Pemerintah kelurahan bersama RT/RW setempat dapat membentuk tim pengelola sampah lokal. Selain itu, kampus dapat menjadikan lokasi tersebut sebagai objek pengabdian masyarakat atau program KKN tematik lingkungan. Jika tindakan preventif dan edukatif dilakukan, maka perubahan perilaku kolektif masyarakat dapat terbentuk secara bertahap.

Permasalahan sampah di Lorong Kawat tidak hanya terjadi pada satu wilayah, tetapi merefleksikan fenomena umum di kota Kendari dan beberapa wilayah lain di Sulawesi Tenggara. Berdasarkan laporan Dinas Lingkungan Hidup Kota Kendari (DLH, 2023), tercatat rata-rata 72 ton sampah per hari tidak terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) akibat keterbatasan armada dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam memilah sampah rumah tangga. Di beberapa kawasan lain seperti Lorong Mesjid Kampus dan Jalan Orinunggu, ditemukan kasus serupa di mana lingkungan sekitar pemukiman mahasiswa menjadi titik penumpukan sampah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat berada dekat dengan fasilitas pendidikan, tingkat literasi lingkungan belum meningkat secara signifikan. Selain itu, penelitian oleh Noer (2022) di Kecamatan Kambu menunjukkan bahwa 64% sampah yang dibuang sembarangan berasal dari aktivitas domestik penghuni kos mahasiswa, warung makan, dan penjual kaki lima. Ini menunjukkan hubungan langsung antara gaya hidup konsumtif masyarakat urban dan kurangnya sistem pengelolaan sampah mikro di lingkungan non-formal seperti lorong atau gang kecil. Hal ini semakin menegaskan bahwa sampah tidak hanya berasal dari kurangnya sarana, tetapi dipengaruhi oleh perilaku budaya konsumsi, pengelolaan lingkungan rumah tangga, dan ketidakpedulian akan dampak ekologis jangka panjang.

Secara konseptual, menurut pendekatan ekologi budaya, lingkungan yang rusak adalah hasil interaksi kebudayaan masyarakat yang tidak selaras dengan alam. Steward (1955) menjelaskan bahwa “adaptasi budaya terhadap lingkungan harus menciptakan keseimbangan agar keberlanjutan ekologi dapat terjaga”. Dalam kasus Lorong Kawat, masyarakat justru menunjukkan adaptasi negatif yaitu menjadikan lingkungan sebagai tempat pembuangan karena dianggap tidak berbahaya secara langsung. Padahal, dari perspektif ekologis, tindakan ini berpotensi memicu perubahan kualitas ekosistem urban dalam jangka panjang. Dari sisi psikologis masyarakat, perilaku abai terhadap sampah dapat dipengaruhi oleh anggapan bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab pemerintah dan bukan tanggung jawab bersama. Menurut Suparman (2023), rendahnya keterlibatan masyarakat dalam manajemen sampah terjadi karena minimnya penguatan nilai sosial dan budaya gotong royong dalam konteks urbanisasi modern. Budaya lama yang menjunjung tinggi prinsip “*baku bantu*” mulai tergeser oleh pola hidup individualistik. Situasi ini juga terlihat pada masyarakat sekitar Lorong Kawat yang meskipun berada dekat kampus, tetapi tidak memaksimalkan potensi edukasi lingkungan dari institusi pendidikan terdekat. Secara spasial, lorong sempit seperti Lorong Kawat rawan menjadi lokasi pembuangan sampah informal karena minim pengawasan dan tidak masuk dalam rute pengangkutan resmi oleh petugas kebersihan. Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa lorong tersebut berbatasan langsung dengan area kampus yang seharusnya menjadi pusat penyebaran edukasi keberlanjutan. Apabila tidak segera ditanggulangi, maka lorong tersebut berpotensi menjadi “Zona Kumulatif Limbah” yang dapat menyebabkan mikroflora patogen berkembang dan mencemari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan temuan Riswani (2021) bahwa tumpukan sampah di area terbuka yang tidak terkelola dapat meningkatkan populasi mikroba penyebab penyakit hingga 12 kali lipat dalam waktu 6 bulan.

Dari sisi dampak jangka panjang, pencemaran tanah akibat sampah plastik dan sisa kimia rumah tangga dapat mengubah struktur tanah menjadi keras dan tidak subur. Bahkan partikel mikroplastik dapat meresap ke dalam lapisan tanah dan ikut terbawa ke sumber air dangkal. Badan Lingkungan Hidup (2024) mencatat bahwa mikroplastik sudah ditemukan dalam 14% air sumur dangkal di wilayah Kendari, sebagian besar berasal dari lokasi pembuangan sampah ilegal. Jika kondisi serupa terjadi di Lorong Kawat dan terus berlanjut tanpa adanya tindakan perbaikan, maka risiko pencemaran air tanah dapat memengaruhi lingkungan kampus dan permukiman warga di sekitarnya. Dalam perspektif budaya lokal, Sulawesi Tenggara memiliki prinsip “*Sara’ino Mo’api*” yang mengandung makna bahwa manusia harus hidup teratur dan menjaga lingkungan agar tidak mengganggu keseimbangan alam. Namun, implementasi nilai ini masih terbatas dalam narasi budaya, belum diterapkan dalam tindakan nyata keseharian masyarakat urban. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan edukasi budaya ekologis berbasis lokal, seperti *pendekatan komunitas, pelibatan mahasiswa KKN*, serta penciptaan program yang mengaktifkan kembali kebiasaan gotong royong melalui gerakan bersih lorong.

Untuk memperbaiki sistem pengelolaan sampah, perlu penerapan konsep “Ekologi Sosial-Teknis”, yaitu kombinasi teknologi sederhana (penyediaan tempat sampah terpisah, bak komunal, rute pengangkutan mikro) dan penguatan modal sosial masyarakat (partisipasi warga, keterlibatan kampus, edukasi lingkungan berbasis komunitas). Program seperti *Eco-Praxis Kampus* dapat diterapkan, yaitu mahasiswa turun langsung melakukan sosialisasi, pendampingan warga, serta menjadi pendonor gagasan lingkungan melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Pemerintah kelurahan juga perlu

membuat peraturan kecil agar lorong tersebut ditetapkan sebagai “Zona Bebas Sampah” dengan sanksi sosial dan administratif. Dengan demikian, hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa masalah sampah di Lorong Kawat tidak hanya terjadi karena kurangnya fasilitas fisik, tetapi lebih kompleks karena terkait dengan perilaku sosial, pola konsumsi, budaya lingkungan, dan kurangnya kolaborasi antar pihak. Kondisi ini membutuhkan intervensi multidimensi yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berbasis budaya lokal untuk menciptakan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan. Implementasi mata kuliah Ekologi Budaya melalui kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah merupakan bentuk penerapan ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara manusia, budaya, dan lingkungan. Dalam perspektif ekologi budaya, perilaku masyarakat terhadap sampah tidak dapat dilepaskan dari pola hidup, nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan sistem pengetahuan lokal yang berkembang di suatu komunitas. Oleh karena itu, sosialisasi pengelolaan sampah bukan hanya proses penyampaian informasi, tetapi juga upaya untuk membangun kesadaran ekologis berdasarkan konteks sosial-budaya masyarakat setempat.

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, kepedulian kolektif, dan kearifan tradisional dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pendekatan ini penting karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima perubahan perilaku yang selaras dengan norma budaya yang mereka anut. Melalui metode diskusi, demonstrasi pemilahan sampah, dan praktik pengolahan seperti komposting, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan teori ekologi budaya dengan realitas lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai sampah meningkat ketika edukasi dikaitkan dengan nilai-nilai budaya, seperti menjaga “kebersihan sebagai cermin diri” atau tradisi kerja bersama. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif, sehingga partisipasi dalam pengelolaan sampah menjadi lebih kuat. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memperkaya kemampuan analisis ekologi budaya karena mereka dapat melihat langsung bagaimana budaya mempengaruhi perilaku ekologis. Dengan demikian, sosialisasi pengelolaan sampah menjadi sarana nyata penerapan ekologi budaya, yakni membangun perubahan perilaku lingkungan melalui pemahaman budaya masyarakat dan integrasi nilai lokal dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Lorong Kawat, depan Kampus Universitas Halu Oleo, dapat disimpulkan bahwa permasalahan sampah yang terjadi bukan sekadar akibat kurangnya fasilitas pengelolaan, tetapi juga mencerminkan rendahnya kesadaran dan budaya peduli lingkungan. Sampah yang ditemukan berupa limbah rumah tangga dan konsumsi sehari-hari menumpuk di beberapa titik, terutama di bagian dalam lorong, menunjukkan bahwa lokasi tersebut sering dijadikan tempat pembuangan tidak resmi. Kondisi ini menimbulkan dampak ekologis dan kesehatan, seperti bau tidak sedap, potensi pencemaran tanah dan air, serta berkembangnya vektor penyakit. Dari sudut pandang ekologi budaya, perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tentang hidup bersih dan harmoni dengan alam belum diterapkan secara nyata. Padahal, prinsip tradisional seperti *gotong royong* dan *kepedulian terhadap lingkungan* dapat menjadi modal sosial penting dalam menjaga kebersihan wilayah. Sebagai rekomendasi, diperlukan perbaikan melalui penyediaan fasilitas tempat sampah, edukasi tentang pentingnya kebersihan, dan pelaksanaan kegiatan gotong royong secara rutin. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah setempat, dan pihak kampus sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian atau program lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat di sekitar lokasi studi kasus. Dengan demikian, studi kasus ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan tidak hanya bergantung pada sarana fisik, tetapi terutama pada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Upaya berkelanjutan, berbasis kolaborasi dan nilai budaya lokal, diperlukan untuk mengatasi masalah sampah dan mewujudkan lingkungan yang layak huni.

##### Saran

Ada beberapa saran dan masukan yang menjadi hasil rekomendasi dengan kegiatan Sosialisasi pengelolaan sampah sebagai implementasi dari Mata Kuliah Ekologi Budaya Adalah sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan Nilai Budaya Lokal :Sosialisasi sebaiknya mengangkat nilai, tradisi, atau kebiasaan lokal yang mendukung perilaku ramah lingkungan, sehingga pesan lebih mudah diterima dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi.
2. Meningkatkan Pendekatan Partisipatif: Kegiatan tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam diskusi, curah pendapat, simulasi pemilahan sampah, dan praktik langsung pembuatan kompos atau bank sampah.
3. Penyediaan Fasilitas Pendukung: Pemerintah desa atau pihak penyelenggara disarankan menyediakan tempat sampah terpisah, sarana komposting, dan alat peraga edukatif agar praktik pengelolaan sampah dapat dilanjutkan setelah sosialisasi selesai.

4. Melakukan Pelatihan Lanjutan: Sosialisasi perlu diikuti dengan pelatihan berkala agar masyarakat memiliki keterampilan yang lebih mendalam, seperti pengolahan sampah organik, pembuatan eco-enzyme, atau pengelolaan bank sampah.
5. Melibatkan Tokoh Masyarakat dan Pemuda: Keterlibatan tokoh adat, ketua RT/RW, dan komunitas pemuda sangat penting untuk mendorong keberlanjutan program, karena mereka memiliki pengaruh sosial yang kuat di lingkungan setempat.
6. Memanfaatkan Media Sosial dan Materi Visual: Penyebaran informasi melalui video edukasi, poster, atau konten media sosial dapat meningkatkan jangkauan dan memperkuat pesan tentang pengelolaan sampah.
7. Monitoring dan Evaluasi Berkala: Disarankan dilakukan evaluasi terhadap perubahan perilaku masyarakat setelah sosialisasi, seperti pola pemilahan sampah atau pengurangan sampah plastik, untuk mengetahui efektivitas kegiatan dan kebutuhan tindak lanjut.
8. Mendorong Kolaborasi Antar-Pihak: Kegiatan akan lebih efektif jika melibatkan pemerintah, sekolah, mahasiswa, komunitas lingkungan, serta lembaga pengelola sampah agar sinergi program semakin kuat..

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- BPBD Kota Kendari. (2022). *Laporan tahunan penanganan banjir Kota Kendari*. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Kendari.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Kendari. (2023). *Statistik Pengelolaan Sampah Perkotaan Kota Kendari Tahun 2023*. Kendari: DLH Kota Kendari.
- Harahap, S. (2020). Pengaruh kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Lingkungan dan Sosial*, 5(2), 115–122.
- Haryanto, B. (2019). Budaya lingkungan dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan. *Jurnal Ekologi Manusia*, 4(1), 45–52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan lingkungan dan risiko penyakit berbasis lingkungan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Noer, M. (2022). Analisis perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah domestik di kawasan mahasiswa. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 7(3), 210–218.
- Nursyamsi, R. (2022). Ketersediaan sarana pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap kebersihan lingkungan. *Jurnal Tata Kelola Lingkungan*, 6(1), 33–41.
- Riswani, T. (2021). Dampak penumpukan sampah terhadap mikroflora lingkungan. *Jurnal Biologi dan Lingkungan*, 9(2), 130–138.
- Steward, J. (1955). *Theory of Cultural Ecology*. Urbana: University of Illinois Press.
- Suparman, H. (2023). Pergeseran budaya gotong royong dalam konteks urbanisasi. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 10(1), 77–85.
- WHO. (2024). *Environmental health risks from unmanaged waste*. Geneva: World Health Organization.